

CEGAH DAN ATASI STIGMA SOSIAL COVID-19 DI MASYARAKAT

PREVENT AND TREAT SOCIAL STIGMA COVID-19 IN SOCIETY

Ratnasari, Dwi Fitriyanti, Sri Puguh Kristiawati, Sri Hartini Mardi Asih
STIKES Telogorejo Semarang
ratnasari@stikestelogorejo.ac.id

ABSTRAK

Kasus Covid-19 di Karang Ayu pertama kali terkonfirmasi di pasar karang ayu sejumlah 3 orang. Covid-19 merupakan penyakit baru yang cepat sekali menular. Penyakit ini belum ditemukan obat untuk penyembuhan dan banyak informasi melalui media social terkait Covid-19, menimbulkan suatu stigma terhadap penderita Covid-19. Stigma adalah istilah yang menggambarkan keadaan atau kondisi terkait sudut pandang yang dianggap negative. Stigma dapat: 1) mendorong orang untuk menyembunyikan penyakit untuk menghindari diskriminasi, 2) mencegah orang mencari perawatan kesehatan segera, dan 3) mencegah mereka untuk mengadopsi perilaku sehat. Tujuan dari kegiatan adalah untuk mencegah dan mengatasi stigma covid-19 di masyarakat. Metode yang digunakan adalah penyuluhan tentang cegah dan atasi stigma social Covid-19, intervensi kontak bayangan, dan membuat kelompok masyarakat untuk program kontak bayangan dengan penyintas Covid-19. Hasil dari pengabdian adalah terbentuknya kelompok masyarakat untuk cegah dan atasi stigma melalui kontak bayangan.

Kata Kunci: cegah dan atasi stigma social, Covid-19, kontak bayangan

ABSTRACT

The first confirmed cases of Covid-19 in Karang Ayu at the Karang Ayu market were 3 people. Covid-19 is a new disease that spreads very quickly. This disease has not found a cure for this disease and there is a lot of information through social media related to Covid-19, causing a stigma against Covid-19 sufferers. Stigma is a term that describes a state or condition related to a point of view that is considered negative. Stigma can: 1) encourage people to hide illness to avoid discrimination, 2) prevent people from seeking immediate health care, and 3) prevent them from adopting healthy behaviors. The purpose of the activity is to prevent and treat the stigma of COVID-19 in the community. The methods used are counseling on preventing and treat the social stigma of Covid-19, intervening shadow contacts, and creating community groups for shadow contact programs with Covid-19 survivors. The result of the service is the formation of community groups to prevent and treat with stigma through shadow contacts.

Keywords: prevent and overcome social stigma, Covid-19, shadow contact

PENDAHULUAN

Di penutupan tahun 2019 dan pembukaan tahun 2020 dunia dikejutkan dengan munculnya virus. Virus tersebut dikenal dengan 2019 novel coronavirus atau disingkat 2019-nCoV. Tanda gejala umum yang timbul dari infeksi virus meliputi infeksi saluran pernafasan bagian atas, demam, sakit kepala, dan batuk.

Di Indonesia COVID-19 dilaporkan pertama kali pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah kasus 2 orang terinfeksi. Sampai saat ini jumlah terinfeksi COVID-19 di Indonesia terus meningkat. Sebagai penyakit baru yang cepat sekali menular, belum ditemukan obat untuk penyembuhan, serta banyaknya informasi

melalui media social terkait COVID-19, menimbulkan suatu stigma terhadap penderita COVID-19 (Infeksi Emerging Kemkes RI, 2020).

Stigma adalah istilah yang menggambarkan keadaan atau kondisi terkait sudut pandang yang dianggap negative. Stigma dimengerti sebagai konstruksi social di mana tanda membedakan aib social melekat pada orang lain untuk mengevaluasi mereka. Stigma sosial dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang berbagi karakteristik tertentu dan penyakit tertentu (WHO, 2020). Stigma dapat: 1) Mendorong orang untuk menyembunyikan

penyakit untuk menghindari diskriminasi, 2) Mencegah orang mencari perawatan kesehatan segera, dan 3) Mencegah mereka untuk mengadopsi perilaku sehat.

Di Karang Ayu sendiri kasus Covid pertama kali terkonfirmasi di pasar karang ayu sejumlah 3 orang. Tindakan yang dilakukan adalah penutupan pasar selama 3 hari mulai 8 hingga 10 Juni. Pasar dibuka kembali pada 11 Juni dengan menerapkan protocol kesehatan dari pedagang maupun pengunjung.

Terkonfirmasi positif berdasarkan hasil swab membuat masyarakat ragu dan takut untuk berterus terang. Banyak yang teringat dengan dengan kasus jenazah perawat RSUP Dr Kariadi Semarang yang pemakamannya ditolak warga. Yang sudah meninggal saja ditolak, apalagi masih hidup. Stigmatisasi sosial tersebut akhirnya membuat pasien berbohong kalau diri mereka sudah terpapar atau terinfeksi COVID-19. Mereka takut jika jujur lalu tidak bisa mendapatkan layanan kesehatan di rumah sakit.

Kondisi tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan sosial di Indonesia pada umumnya lemah, sehingga terjadi stigmatisasi di kalangan masyarakat. Oleh karena itu, stigmatisasi sosial perlu dilawan dengan edukasi ke masyarakat terkait virus corona. Bagaimana penyebarannya, bisa menular dalam jarak berapa, semua itu harus dijelaskan ke masyarakat agar bisa menjadi dampak positif. Sehingga, orang yang positif terinfeksi mau dan bersedia jujur dengan kondisinya setelah tereduksi.

TUJUAN

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan kesehatan kepada masyarakat tentang mencegah dan mengatasi stigma social terkait COVID-19
2. Pemberdayaan kader dalam memberikan pendidikan kesehatan

kepada masyarakat terkait stigma social terkait COVID-19

3. Mengajarkan “Kontak Bayangan”

PELAKSANAAN

Sasaran dan Metode kegiatan

Sasaran pengabdian masyarakat ini adalah masyarakat Karang Ayu dengan pelaksanaan menggunakan metode edukasi tentang cegah dan atasi stigma social, intervensi kontak bayangan, dan pembuatan kelompok untuk penyintas





Waktu dan Tempat

Pengabdian masyarakat dilakukan di Wilayah puskesmas Karangayu pada Juni 2021

Materi

Materi yang disampaikan:

1. Edukasi atasi dan stigma social masyarakat
Kegiatan edukasi dilakukan 1 kali pertemuan dengan kegiatan pre dan post test. Edukasi yang diberikan adalah tentang stigma social, Tindakan pencegahan dan mengatasi stigma social dimasyarakat.
2. Kontak bayangan
Kegiatan yang dilakukan 1 kali pertemuan dengan praktik kontak bayangan. Tujuan untuk mengatasi stigma social dimasyarakat. Kegiatan kontak bayangan ada 3 yang dibayangkan untuk kegiatan dilakukan mandiri dimasukkan ke dalam monitoting pelaksanaan
3. Pembentukan Kelompok
Kegiatan pembentukan kelompok untuk menjaring penyintas agar tidak terkena stigma social dengan merekrut penyintas Covid-19 lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Pertemuan pertama dengan *pre test* terkait *materi* yang akan diberikan dengan hasil *pre test* pengetahuan masyarakat tentang *stigma sosial* dalam kategori baik sebanyak 20 responden (57%), kategori sedang sebanyak 7 responden (20%) dan kategori kurang sebanyak 8 responden (23%).

Post *test* dan didapatkan hasil pengetahuan masyarakat tentang *stigma sosial* meningkat kategori baik dari 20 responden (57%) menjadi 30 responden (85%), kategori sedang dari 7 responden (20%) menurun menjadi 5 responden (15%) dan kategori kurang 0.

Pertemuan kedua dihadiri lurah karang ayu, keamanan, kader dan masyarakat. Kegiatan dilakukan secara daring karena kondisi kelurahan saat ini diadakan PKK, Kegiatan dimulai pada pukul 10.00 menggunakan Zoom dengan pemberian latihan “kontak bayangan” bagi penyintas covid-19.

Pada tahap monitoring masyarakat yang telah mengikuti kegiatan membuat Gerakan anti stigma pda penyintas covid-19. Selain itu mengajarkan tehnik “kontak bayangan” agar penyintas merasa tenang dan tidak cemas. Saling memberi dukungan kepada penyintas baru atau penyintas ulangan.

B. Pembahasan

Melakukan edukasi stigma kepada penyintas Covid-19 ini sangat penting dilakukan karena banyaknya dampak terhadap stigma terhadap stigma social. Dalam penelitiannya, Ahorsu et al. (2020) menyatakan bahwa ketakutan yang tinggi untuk berinteraksi dengan mereka yang diasosiasikan dengan COVID-19 pada faktanya dapat membuat masyarakat tidak berpikir secara jernih dan rasional dalam berhadapan dengan kasus-kasus COVID-19 (Ahorsu et al., 2020).

Ketakutan akan sesuatu yang tidak diketahui dan tidak biasa (unfamiliar) serta

kurangnya pengetahuan dan informasi terhadap suatu penyakit yang belum ditemukan obat untuk penyembuhannya seringkali menimbulkan persepsi negatif, termasuk stigma, serta menjadi justifikasi atas pengasingan terhadap mereka yang memiliki kondisi kesehatan tersebut (C. Lin, 2020; Williams, Gonzalez-Medina, & Vu Le, 2011).

Berdasarkan penelusuran literatur, terdapat tiga strategi yang dapat digunakan untuk melawan stigma yaitu melalui protes, pendidikan dan kontak (Betton et al., 2015; Hackler, 2011; Rüscher, Angermeyer, & Corrigan, 2005). Dari ketiga strategi tersebut, penulis memilih untuk menggunakan Pendidikan dan strategi kontak bayangan.

Hasil penelitian Ratnawulan dan Pelupessy (2021) menunjukkan bahwa metode kontak bayangan dapat mengurangi stigma sosial secara signifikan dan hal ini didukung oleh adanya perilaku positif untuk mendukung kampanye anti stigma oleh 80% partisipan program intervensi.

Berdasarkan Contact Hypothesis, kontak interpersonal yang dekat dan menyenangkan antara orang-orang dari kelompok yang berbeda mungkin adalah cara terbaik untuk mencapai harmoni sosial (Allport, 1954). B

Turner et al. (2007) menyatakan bahwa melihat seorang anggota ingroup menunjukkan toleransi terhadap outgroup dapat memberikan pengaruh yang positif pada sikap anggota ingroup tersebut.

Hal ini sejalan dengan gagasan Pettigrew dan Trop (2008) bahwa kontak menurunkan prasangka dengan (1) meningkatkan pengetahuan tentang kelompok lain, (2) mengurangi kecemasan terkait kontak antarkelompok, dan (3) meningkatkan empati dan sudut pandang seseorang.

KESIMPULAN DAN PEMBAHASAN

Kesimpulan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pentingnya mencegah dan mengatasi

stigma social terhadap penyintas Covid-19 karena melihat dampak sampai keperilaku.

Saran pada kegiatan selanjutnya untuk melakukan screening pada psikologi penyintas terkait stigma social.

DAFTAR PUSTAKA

- Allport, F. H. (1954). The restructuring of events: Outline of a general theory with applications to psychology. *Psychological Review*, 281–303
- Betton, V., Borschmann, R., Docherty, M., Coleman, S., Brown, M., & Henderson, C. (2015). The role of social media in reducing stigma and discrimination. *British Journal of Psychiatry*, 206(6), 443–444. <https://doi.org/10.1192/bjp.bp.114.152835>
- Lin, C. (2020). Social reaction toward the 2019 novel coronavirus (COVID-19). *Social Health and Behavior* [Serial Online]. <https://doi.org/10.4103/SHB.SHB1120>
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2008). How does intergroup contact reduce prejudice? Metaanalytic test of three mediators. *European Journal of Social Psychology* Eur., 38 (March 2008), 922–934. <https://doi.org/10.1002/ejsp>
- Ratnawulan, Ina & Pelupessy, Dicky C. (2021). Reducing Social Stigma against COVID-19 Survivors through an Imagined Contact Method. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*.
- Infeksi Emerging Kemkes RI. (2020) COVID-19. Available at: <https://covid19.kemkes.go.id/> (Accessed: 28 Juli 2020).
- WHO (2020). Social Stigma associated with COVID-19: A guide to preventing and addressing. Available at: <https://www.who.int/docs/default-source/coronaviruse/covid19-stigmaguide.pdf>